

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di dalam Pembukaan UUD 1945 alinea keempat dinyatakan bahwa tujuan negara kesatuan Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang dapat “*survive*” di dalam menghadapi berbagai kesulitan. Kenyataannya adalah dewasa ini bangsa Indonesia dilanda dan masih berada di tengah-tengah krisis yang menyeluruh. Kita dilanda oleh krisis politik, krisis ekonomi, krisis hukum, krisis kebudayaan, dan tak disangkal juga di dalam pendidikan. Memang pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa. Di dalam masa krisis ini ada dua hal yang menonjol yaitu :

- 1) Bahwa pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan
- 2) Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini juga merupakan refleksi dari krisis pendidikan nasional (Tilaar, 2004).

Rendahnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia menunjukkan keberhasilan pendidikan Indonesia juga masih rendah. Masyarakat beranggapan bahwa keberhasilan pendidikan hanya diukur oleh hasil tes. Apabila hasil nilai ujian nasional (UN) baik maka dianggap sudah berhasil mendidik anak-anaknya, atau kalau suatu sekolah banyak meluluskan siswa ke perguruan tinggi melalui SPMB maka dianggap sekolah itu favorit dan banyak diminati orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Proses pembelajaran di dalam kelas kurang mendapat perhatian dari orang tua siswa, yang penting hasil UN (Ujian Nasional) baik. Pembelajaran di kelas dilakukan dalam bentuk satu arah, guru lebih banyak ceramah di hadapan siswa sementara siswa mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki guru kepada siswa dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum kepada siswa. Guru kurang memberi inspirasi kepada siswa untuk berkreasi dan kurang melatih siswa untuk mandiri, pelajaran yang disajikan guru kurang menantang siswa untuk berpikir, akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran.

Seharusnya, kita lebih memperhatikan proses pembelajaran dan hasil tes merupakan dampak dari proses pembelajaran. Secara internasional, mutu pendidikan di Indonesia masih rendah, sebagai contoh dalam bidang MIPA, *the Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS, 2003) melaporkan bahwa di antara 45 negara peserta TIMSS, peserta didik SMP kelas 2 Indonesia berada pada urutan ke-36 untuk IPA dan ke-34 untuk Matematika. Siswa-siswa Indonesia hanya dapat menjawab soal-soal hafalan tetapi tidak dapat menjawab soal-soal yang memerlukan nalar atau keterampilan proses. Paradigma yang hanya mementingkan hasil tes harus segera diubah menjadi memperhatikan proses pembelajaran. (Tim lesson study, 2006).

Sudah sepantasnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa, siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling

mengajar dengan sesama siswa lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif dari pada pengajaran oleh guru (Lie, 2004).

Derasnya arus informasi pada abad 21 ini, sudah tak memungkinkan lagi bagi guru bersikap maha tahu dan menganggap siswa perlu diajari dengan berbagai fakta pengetahuan dan informasi. Sekolah tak bisa lagi hanya memperhatikan perkembangan kognitif anak didik, tapi harus juga memperhatikan perkembangan moral dan sosial anak didik, seharusnya siswa diberi kesempatan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama teman, sehingga bisa berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain dalam berbagai status sosial.

Sehubungan dengan permasalahan di atas yakni guru yang cenderung sebagai pengajar tapi kurang memperhatikan proses pembelajaran yang mengupayakan proses berpikir siswa, maka salah satu upaya untuk lebih menghubungkan pengolahan materi pembelajaran (pemrosesan informasi) yang bersifat ilmiah dan kemampuan berkomunikasi antar siswa merupakan salah satu hal yang sangat menentukan kemampuan dimasa depan maka model pembelajaran yang diperkirakan dapat menjembatani kebutuhan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif.

Dalam pembelajaran kooperatif guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya narasumber dalam pembelajaran, melainkan berperan sebagai moderator, fasilitator dan manajer pembelajaran. Iklim belajar yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang

dibelajarkan dan sekaligus melatih sikap dan keterampilan sosialnya baik dalam waktu pembelajaran maupun di luar waktu pembelajaran (Suzanne, 2003).

Pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan yang memungkinkan pembentukan pengetahuan secara aktif, diiringi pengembangan berbagai keahlian. Pembelajaran kooperatif memungkinkan pertukaran ilmu pengetahuan dan ide antar siswa yang berbeda dalam tingkat perkembangan dan ilmu pengetahuan sebelumnya. Hal ini memotivasi siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar yang memungkinkan adanya konflik kognitif sosial karena adanya perbedaan pandangan ide dan kepribadian. Kemampuan intelektual dan komunikasinya berkembang melalui dialog, diskusi dan perdebatan. Mereka belajar dan berpartisipasi dalam proses belajar mengajar (Sisovic and Bojovic, 2000).

Hidrokarbon merupakan konsep yang sangat mendasar dan terkait dengan konsep-konsep lainnya yang akan siswa pelajari di kelas XI dan XII. Disamping itu hidrokarbon sangat penting untuk dipahami, karena contoh-contoh senyawanya banyak ditemukan dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi pembelajaran hidrokarbon yang dilakukan guru masih ada hanya dengan metoda ceramah bahkan ada yang hanya disuruh merangkum dari buku paket saja tanpa memperhatikan tingkat kebenaran penguasaan konsep dan perkembangan ketrampilan sosial siswa demi kehidupannya di masa mendatang.

Memperhatikan latar belakang masalah di atas maka perlu dan penting dilakukan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada konsep hidrokarbon untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep siswa di kelas X SMA .

1.2. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah “ Bagaimanakah bentuk model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada konsep hidrokarbon yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep siswa ?”

Selanjutnya rumusan masalah dijabarkan menjadi pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep hidrokarbon?
2. Bagaimanakah kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep siswa pada pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
3. Bagaimana aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?
4. Bagaimana tanggapan siswa dan guru terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*?

1.3. Pembatasan Masalah

1. Penelitian ini dilakukan pada konsep hidrokarbon yang meliputi: identifikasai adanya unsur C dan H, kekhasan atom karbon, posisi atom karbon pada rantai karbon, golongan alkana, alkena dan alkuna dan sifatnya, isomer, serta reaksi senyawa hidrokarbon terhadap siswa SMA kelas X.
2. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *jigsaw* dengan fokus pada kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep hidrokarbon, dimana penilaian kemampuan komunikasi secara kelompok sedangkan penilaian penguasaan konsep secara individu

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menyusun model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep hidrokarbon.
2. Memperoleh informasi bagaimana kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep siswa setelah pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* .
3. Memperoleh informasi bagaimana aktifitas siswa dan aktifitas guru selama pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*
4. Memperoleh informasi mengenai tanggapan siswa dan guru terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa diharapkan dengan model pembelajaran ini dapat memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam mempelajari kimia bersama-sama dengan teman sebaya pada materi hidrokarbon untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep siswa.

2. Bagi guru hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperbaiki PBM sebagai upaya meningkatkan kemampuan komunikasi dan penguasaan konsep siswa SMA.
3. Bagi peneliti sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* lebih lanjut.
4. Bagi kepala sekolah atau pengambil keputusan, diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam menentukan kebijakan tentang model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran kimia khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

1.6. Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang membagi siswa ke dalam kelompok kecil beranggotakan 4-5 orang siswa secara heterogen (baik *gender*, ras, tingkat kecerdasannya, yang terdistribusi merata dalam kelompoknya sehingga terjadi tukar pendapat secara aktif). Dan memberi kesempatan kepada individu dalam kelompok untuk menjadi *kelompok pembahas* dan membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Lie, 2004).
2. Kemampuan komunikasi adalah kemampuan yang meliputi: mengutarakan suatu gagasan, menjelaskan hasil percobaan atau pengamatan, menyusun laporan secara sistematis dan jelas, menggambarkan data dengan grafik, tabel,



peta, diagram/bagan, mengubah data narasi ke bentuk tabel atau lainnya menjadi grafik secara akurat. (Dahar dan Liliyasi, 1999)

3. Penguasaan konsep adalah sekelompok perubahan tingkah laku (kemampuan) siswa yang dipengaruhi oleh kemampuan berpikir/intelektual yang meliputi jenjang: ingatan (C1), pemahaman (C2), aplikasi (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan kreasi (C6) mengenai hidrokarbon.
4. Penggunaan kata kelompok pembahas dalam penelitian ini untuk menggantikan istilah kelompok ahli (expert group) yang dirasakan kurang sesuai dengan keadaan kemampuan siswa yang tidak setara dengan seorang ahli dalam suatu ilmu tertentu .

